



**PERJUANGAN DANIEL PLAINVIEW MEMPEROLEH
KESEJAHTERAAN DI AMERIKA DALAM SKRIP FILM
THERE WILL BE BLOOD KARYA PAUL THOMAS
ANDERSON**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan Progam Sarjana Stata-1 Jurusan
Sastra Inggris Universitas Diponegoro Semarang**

Disusun Oleh :

ADI KURNIA WAHANANTO

A2B005043

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

ABSTRACT

There Will Be Blood is a film script get written by Paul Thomas Anderson. It tells about the adventure of Daniel Plainview to get the welfare in America. In this thesis, the writer tries to analyse the struggle of Daniel Plainview in California.

The library research method was used in this study. Data and other information were collected from books and other sources used to support the analysis. Besides, the library research method, the exponential and psychological approach methods were adopted to analyze the novel.

The writer concludes that Daniel have had much money. He can buy everything what he want. However, Daniel can not save his family. His child, H.W, run out from home to Mexico to set up a new oil company. In addition, Daniel has two characteristics, they are Introve

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film *There Will Be Blood* secara mengejutkan memenangi beberapa penghargaan dan nominasi Academy Award yang ke-80. Seperti yang tertulis dalam Wikipedia bahasa Indonesia bebas, ensiklopedia bebas, film ini berhasil masuk dalam nominasi film terbaik, sutradara terbaik, skenario adaptasi terbaik, pengarah seni terbaik, penyuntingan terbaik, dan penyuntingan suara terbaik. Bahkan film ini berhasil menang dalam kategori aktor terbaik dan sinematografi terbaik.

Berbagai penghargaan yang ada tersebut membuktikan bahwa film ini layak ditonton atau dijadikan sebagai bahan penelitian. Karya seni diatas mungkin dapat dikategorikan sebagai sebuah karya yang nyata dan orisinal. Skrip film *There Will* yang ditulis oleh Paul Thomas Anderson ini banyak menyinggung dan mengangkat tema – tema yang terjadi dalam kehidupan sehari - hari di Amerika pada tahun 1900 an..

Salah satu tema yang menarik tersebut adalah perjuangan seseorang dalam memperoleh kebahagiaan hidup. Kebahagiaan identik dengan kesejahteraan yang dicapai. Orang sering berlomba - lomba mencarinya bahkan menumpuk kekayaan sebagai titik tolak ukuran sebuah kesejahteraan dan kebahagiaan. Namun, terkadang usaha – usaha yang dilakukan justru menghasilkan kerugian dan penderitaan yang lebih besar terhadap orang dan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Dalam film tersebut digambarkan bagaimana seorang Daniel C. Plainview, tokoh utama, mampu meraih kesuksesan di bidang perminyakan meskipun harus berkorban banyak hal. Ia pun terkadang harus bersitegang dengan orang yang ada disekitarnya karena memiliki idealisme yang berbeda. Untuk itulah penulis mengambil judul “Perjuangan Daniel Plainview Memperoleh Kesejahteraan Di Amerika Dalam Skrip Film *There Will Be Blood* Karya Paul Thomas Anderson.”

B. Tujuan Penulisan

Ada dua tujuan yang penulis inginkan, yaitu :

1. Menganalisis karakter dari Daniel Plainview dalam lingkungannya
2. Menganalisis bentuk perjuangan Daniel dalam memperoleh kesejahteraan

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghasilkan penulisan yang jelas maka penulis berusaha untuk membatasi pokok – pokok permasalahan yang akan dibahas. Penulis memfokuskan pada pembahasan tentang tokoh, latar, dan yang utama adalah konflik yang dialami oleh tokoh Daniel Plainview beserta kesuksesan yang ia capai.

D. Metode Penulisan

1. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode studi pustaka untuk mendapatkan hasil yang akurat. Metode ini dilakukan dengan cara mencari berbagai referensi yang tersedia dalam buku dan artikel pendukung lainnya yang didapat melalui studi pustaka maupun sumber informasi lainnya. Semi mengungkapkan (1993:8) Library Research adalah penelitian dimana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian lewat buku – buku atau audio visual lainnya di ruang perpustakaan.

2. Metode Pendekatan

Untuk mendukung pembatasan masalah yang ada, penulis menggunakan dua metode pendekatan yaitu pendekatan eksponensial dan pendekatan psikologi. Pendekatan eksponensial umumnya digunakan pada penelitian studi pustaka yang berdasarkan pendekatan struktural. Terlebih lagi, pendekatan ini hanya lebih terfokus pada beberapa unsur saja.

Untuk pendekatan psikologi, penulis menggunakan teori psikologi analitik dari tokoh Carl Gustav Jung. Menurut Jung dalam buku *Psikologi Kepribadian* karangan Alwisol (2005:52), kepribadian adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membantu seseorang untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik.

Kepribadian tersusun dari sejumlah sistem yaitu Ego, Ketidaksadaran Pribadi, dan Ketidaksadaran Kolektif. Setiap sistem tersebut memiliki daerah

kerja dan tugas pokok masing – masing. Agar dapat hidup secara normal maka seseorang harus dapat menyeimbangkan kesemua elemen tersebut secara harmonis.

E. Sistematika Penulisan

Terdapat 5 Bagian yang tertulis pada skripsi ini :

Bab I : Pendahuluan

Ini terdiri atas latar belakang permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metode penulisan, dan sistematika penulisan

Bab II : Ringkasan Cerita

Memaparkan sinopsis dari cerita film *There Will Be Blood* yang diadopsi dari skrip film karya Paul Thomas Anderson

Bab III : Tinjauan Pustaka

Memaparkan dua teori yang digunakan untuk mendukung penulisan skripsi ini, yaitu pendekatan eksponensial yang terdiri atas tokoh, latar, dan konflik, dan pendekatan psikologis meliputi teori psikologi analitik dan pengertian kesejahteraan.

Bab IV : Pembahasan

Memaparkan secara umum karakter dari tokoh Daniel Plainview, gambaran situasi dan kondisi California, menjelaskan perjuangan dan konflik yang dialami Daniel, memaparkan bentuk perjuangan Daniel dan hasil yang Daniel dapatkan dalam memperoleh kesejahteraannya.

Bab V : Kesimpulan

Menyajikan garis besar dari hasil analisis pada bab- bab sebelumnya.

BAB II

SINOPSIS FILM *THERE WILL BE BLOOD*

Pada tahun 1898 Daniel Plainview datang ke gurun New Mexico untuk mencari tambang perak. Setelah menggali sekitar 6 kaki, ia berhasil menemukan sejumlah butiran perak. Beberapa tahun kemudian, tahun 1902, Daniel kembali ke gurun yang sama tetapi dengan tujuan yang berbeda. Kali ini untuk mencari minyak. Pada usahanya yang pertama, Daniel kehilangan salah satu teman dekatnya, Ailman, karena tertimpa batangan kayu saat berada di dalam tambang. Ailman meninggalkan seorang bayi yang akhirnya dirawat oleh Daniel. Anak itu bernama H.W dan kelak menjadi partner kerja Daniel. Kesejahteraan Daniel mulai berubah sejak ia menemukan tambang minyak tersebut.

Pada suatu waktu muncul seorang remaja yang mengaku bernama Paul Sunday. Paul mencoba berbisnis dengan bertukar informasi dengan Daniel tentang sebuah tempat yang Paul yakini mengandung minyak dengan syarat memberikannya 5000 dolar. Tempat

itu tidak lain tanah milik keluarganya di Little Boston, California. Untuk memastikan kebenaran informasi, Daniel bertanya kepada Paul tentang kondisi tanah yang ada di daerahnya berkaitan dengan kandungan timah atau sulfur. Selain itu, Daniel juga memeriksanya secara langsung dengan mendatangi daerah Little Boston bersama dengan H.W. Mereka berpura – pura sebagai pemburu burung agar tidak dicurigai sebagai pengusaha. Jika warga sekitar mengetahui bahwa Daniel dan H.W adalah pengusaha minyak, maka mungkin mereka akan menaikkan harga tanah atau bahkan tidak mau menjual tanahnya.

Setelah melihat sedikit letupan minyak mentah dikawasan bukit, Daniel merasa yakin bahwa daerah tersebut mengandung minyak bumi. Dengan segera Daniel menyiapkan rencana agar Abel, pemilik tanah, bersedia menjual tanah tersebut kepada dirinya. Malam harinya, sambil makan burung puyuh hasil buruan, Daniel mulai mendekati Abel. Ternyata Abel hanya bersedia menjualnya kepada seseorang yang telah menjadi pengikut Yesus, dengan kata lain telah di Baptis. Daniel pun mengaku bahwa dirinya beragama Katolik sehingga Abel bersedia menjual tanahnya dengan harga murah yaitu 5 dolar per hektar. Daniel memberikan bonus tambahan sebesar 3.700 dolar sebagai kompensasi terpakainya peternakan mereka.

Tiba – tiba, ada salah satu anggota keluarga Abel yang tidak sepakat atas perjanjian penjualan tanah tersebut yaitu Eli Sunday. Eli merasa bahwa Daniel berniat membeli tanah ini karena tujuan tertentu. Eli pernah mendengar kabar bahwa tanah di daerahnya mengandung minyak. Daniel mencoba meyakinkan dan menjelaskan bahwa walaupun ada minyak di daerah tersebut, biaya pengeborannya sangat mahal sehingga keluarga Sunday tidak mungkin mengelolanya sendiri.

Untuk menghindari berubahnya keputusan dari keluarga Abel untuk menjual tanahnya, Daniel segera menuju kantor pertanahan dan mengurus surat tanahnya. Selain itu, ia berencana membeli hampir seluruh tanah di Little Boston. Namun, rencana pembelian tanah tersebut sempat tertunda karena ada sebuah keluarga yang menolak menjual tanahnya yaitu keluarga Bandy.

Setelah Daniel berhasil mendapatkan tanah yang ia inginkan, para pekerja Daniel mulai berdatangan ke Little Boston. Mereka pun mulai membangun *basecamp* dan tempat pengeboran. Pada awalnya terjadi kesepakatan antara Daniel dan Eli bahwa saat peresmian tempat pengeboran tersebut, Eli akan memimpin doa dan memberkati tempat tersebut, namun Daniel melanggar janjinya. Ia justru memilih Marry, adik perempuan Eli, untuk meresmikannya dan melanjutkannya dengan pesta kebun disekitar tempat pengeboran itu.

Pada malam harinya terjadi peristiwa duka karena salah seorang pekerja Daniel tewas saat bertugas. Daniel pun mulai berfikir bahwa peristiwa ini disebabkan ketidaksenangan Eli atas peristiwa sebelumnya. Terjadilah perdebatan diantara keduanya. Untuk kedua kalinya terjadi peristiwa duka di tempat pengeboran. Setelah beberapa saat Daniel berhasil mengeluarkan minyak dari dalam tanah, ternyata diikuti oleh keluarnya gas alam sehingga memicu ledakan. Disaat yang sama, H.W sedang duduk di atap sambil melihat proses pengeboran sehingga H.W. terlempar dan jatuh ke tanah akibat efek ledakan itu. Daniel segera menolong H.W. dan membawanya ke barak pekerja. Karena lokasi pengeboran terbakar, Daniel terpaksa meninggalkan H.W. selama beberapa saat untuk memadamkan lokasi pengeboran bersama pekerjanya yang lain.

Keesokan harinya, Daniel memanggil seorang dokter untuk memeriksa keadaan H.W. Selain itu, seorang guru panggilan didatangkan dari California untuk membangkitkan mental dan kejiwaanya. Karena tidak kunjung berhasil, Daniel mengirim H.W. ke kota bersama dengan Fletcher. Selama H.W. pergi, Daniel mendapat rekan kerja baru bernama Henry, saudara kandung Daniel yang berasal dari Fund Du Lac.

Selama menjalankan bisnis perminyakan di Little Boston, Daniel mendapat saingan kerja yang bernama Tilford yang berasal dari perusahaan Standart Oil. Tilford ingin membeli seluruh aset yang dimilikinya, akan tetapi Daniel menolak tawaran tersebut. Ia lebih memilih bekerjasama dengan perusahaan Union Oil. Untuk itu, Daniel dan Henry pergi menyelidiki jalur pipa hingga ke pesisir pantai Samudra Pasifik. Selama perjalanan, mereka bercerita tentang lingkungannya dahulu di Fund Du Lac. Tiba – tiba Daniel merasa aneh dengan tingkah laku Henry, sehingga Daniel memberi pertanyaan seputar lingkungannya dahulu. Karena tidak dapat menjawab, Daniel pun akhirnya membunuh Henry dengan senapan.

Hari berikutnya, Daniel bertemu dengan Bandy. Seorang pemilik tanah terakhir yang tidak bersedia menjual tanahnya kepada Daniel. Bandy bersedia menjual tanahnya apabila Daniel bersedia menjadi anggota dari gereja Third Relevation. Untuk memperlancar pembuatan jalur pipanya, akhirnya Daniel menyanggupinya. Mengetahui Daniel ingin dibaptis, Eli memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memberi pelajaran kepada Daniel dengan cara yang agak rumit, bahkan Eli sempat memukul Daniel beberapa kali.

Menginjak tahun 1927, segalanya telah berubah. Daniel telah hidup dalam kondisi berkecukupan. H.W. pun sudah besar dan akhirnya memilih menikah dengan Merry. H.W. ingin mengembangkan bisnis perminyakan sendiri. Dari sinilah mulai timbul perdebatan antara Daniel dan H.W. hingga membuat H.W. sedikit kecewa dan pergi meninggalkan Daniel begitu saja karena perkataan Daniel yang menyakitkan.

Beberapa hari kemudian, datanglah Eli berkunjung. Ia bermaksud untuk meminta bantuan kepada Daniel untuk mengebor lagi di daerah yang tidak jauh dari Little Boston. Kesempatan tersebut segera dimanfaatkan Daniel untuk membalas perbuatan Eli saat menempar Daniel di Gereja. Daniel memberi syarat agar Eli menyebut dirinya sebagai nabi palsu dan berkata bahwa Tuhan itu tidak ada. Karena terpaksa, Eli pun menuruti persyaratan tersebut. Akan tetapi, Daniel justru memberikan sebuah fakta yang berbeda. Timbullah perdebatan baru yang berujung kematian Eli ditangan Daniel.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

Di Indonesia, persoalan adaptasi film bukanlah hal baru, sebab banyak karya sastra yang sudah diangkat ke film, misalnya film *Sengsara Membawa Nikmat* yang diadaptasi dari roman Tulis Sutan Sati atau film *Laskar Pelangi* dari novel *Laskar Pelangi*. Artinya film lahir dengan mengadaptasi sebuah karya sastra. Film tersebut pasti bertitik tolak terhadap karya sastra. Karya sastra sebagai pegangan utama kreator film sehingga jalannya cerita dan pola film tidak jauh melenceng, Hal itu disebabkan karya sastra telah membatasi sejauhmana cerita berkembang.

Dede yusuf (2010) berpendapat dalam artikel *Pembagian Karya Sastra Dan Pembagiannya* bahwa Drama atau film merupakan karya yang terdiri atas aspek sastra dan aspek pementasan. Aspek sastra drama berupa naskah drama, dan aspek sastra film berupa skenario. Unsur instrinsik keduanya terdiri dari tema, amanat/pesan, plot/alur, perwatakan/karakterisasi, konflik, dialog, tata artistik (make up, lighting, busana,

properti, tata panggung, aktor, sutradara, busana, tata suara, penonton), casting (penentuan peran), dan akting (peragaan gerak para pemain). Untuk itu, seseorang dapat membahas film seperti membedah karya sastra dengan aspek sastranya.

A. Unsur Intrinsik

1. Tokoh

Ketika seseorang membicarakan sebuah karya sastra, maka seseorang tersebut pastilah akan membicarakan sesuatu yang berkenaan dengan tokoh. Kehadiran seorang atau beberapa tokoh sangatlah menentukan, karena tidak mungkin sebuah cerita akan memiliki sebuah alur cerita tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan bergerak. (Semi, 1993:36). Tanpa adanya tokoh, hal itu membuat karya sastra seperti tidak ada isinya karena tidak ada yang menjalankan cerita dalam karya sastra.

Untuk dapat menggambarkan seorang tokoh dengan sempurna, maka seorang pengarang harus dapat mengetahui segala sesuatu mengenai karakter tokoh tersebut. Cara yang dapat dilakukan yaitu bisa melalui percakapan langsung, peristiwa yang dialami, pernyataan – pernyataan langsung, naskah pidato, tanggapan atas perbuatan dari tokoh lainnya, ataupun sindiran yang dilontarkan (Keraf, 1986:165)

Selain keberadaan tokoh mempunyai fungsi sebagai pelaku cerita, tokoh tersebut mempunyai fungsi lain, diantaranya sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja disiapkan khusus untuk pembacanya (Nurgiyantoro, 1995:167)

Berdasarkan informasi tersebut maka tokoh dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk. Apabila dipandang dari sifatnya, maka terdapat tokoh sederhana (*simple/flat character*) dan tokoh kompleks atau bulat (*complex/round character*). Dalam buku *Understanding The Element of Literature*, Taylor (1991:65) berpendapat bahwa tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kepribadian saja, sedangkan tokoh bulat adalah seorang tokoh yang kepribadian bulat, tokoh yang menarik dan unik dengan kepribadian yang sering berubah.

Apabila dilihat dari tugasnya maka tokoh dibagi menjadi 2 peran, yaitu tokoh protagonis adalah tokoh yang pertama – tama menghadapi masalah dan terlibat dalam kesukaran – kesukaran. Tokoh protagonis juga yang pertama – tama berprakarsa dan menggerakkan cerita. Karena perannya itu, protagonis adalah tokoh yang pertamakali ditemui dan dipahami. Sementara itu, tokoh antagonis berperan sebagai penghalang dan menjadi sebuah masalah bagi tokoh protagonis.

Lain halnya apabila dipandang dari segi frekuensi kemunculannya, Sudjiman (1998:7) membagi tokoh cerita menjadi :

a. Tokoh Mayor

Merupakan tokoh yang menjadi sumber perhatian utama dan sering muncul. Bahkan seolah – olah pembaca merasa dalam karya sastra tersebut hanya ada satu tokoh saja.

b. Tokoh Minor

Merupakan tokoh yang jarang muncul atau tidak pernah muncul sama sekali, hanya diceritakan oleh tokoh yang muncul dalam cerita tersebut. Ketika tokoh tersebut munculpun, tidak banyak membawa pengaruh pada jalannya cerita.

2. Latar

Latar adalah penggambaran situasi tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa. Latar mempunyai fungsi yang sama besarnya dengan tokoh. Latar adalah sesuatu yang melarbelakangi cerita dari sebuah karya sastra. *Setting is the context in which the action of a story....The mayor elements of setting are the time, place, and social environment that frame the character. (Meyer, 1990:107)* Latar dan tokoh adalah sebuah pasangan. Penggambaran latar yang salah akan berdampak interpretasi pembaca terhadap tokoh menjadi bias.

Seorang sastrawan mungkin menggambarkan latar dengan begitu jelas atau sebaliknya, latar digambarkan dengan sangat kabur. Seperti apapun cara pengarang menggambarkan sebuah latar, hal ini sangat penting untuk mendukung pencitraan sebuah cerita. Latar juga sangat penting untuk membangun imajinasi dan kesan para pembaca untuk ikut larut dalam cerita yang dibawakan. Intinya jalannya cerita akan dipertaruhkan tidak hanya dari sesosok tokoh, melainkan juga melalui kekuatan dan ketegasan latar yang disuguhkan.

Terkadang ketika terdapat kata latar, maka yang ada dalam pikiran hanya tempat dan waktu terjadinya. Sebenarnya hal – hal yang menjadi tradisi dalam suatu daerah, pemikiran masyarakat sekitar, maupun gaya hidup termasuk dalam kategori latar. Hal ini sesuai dengan pendapat Kennedy, yang menyatakan :

By the setting of a story, we mean its time and place. Setting may figure as more than mere background or underpinning. It can make things happen. It can prompt characters to act, bring them to realizations, or cause them to reveal their inmost nature. And idea of setting includes the physical environment of a story : a house, a street, a city, a landscape, a region. (1966:80)

Latar mencakup 3 hal seperti yang diungkapkan oleh Wiyanto (2005:82) yaitu tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat adalah tempat dimana peristiwa itu terjadi. Sebuah peristiwa bisa saja terjadi di halaman rumah, pasar, kantor, atau stasiun. Semuanya itu termasuk dalam wilayah latar tempat. Latar waktu adalah kapan peristiwa itu terjadi. Sebuah peristiwa bisa saja terjadi pada masa lalu, bisa juga siang hari, malam, ataupun sore hari. Latar suasana adalah peristiwa itu terjadi dalam suasana seperti apa, suasana ada 2 macam, yaitu suasana batin dan suasana lahir. Yang termasuk suasana batin, adalah perasaan bahagia, sedih, ataupun marah. Sementara yang termasuk suasana lahir ialah sepi (tidak ada gerak), sunyi (tidak ada bunyi), romantis, dan lain - lain. Latar suasana bisa termasuk dalam latar sosial juga karena berkenaan dengan kebudayaan atau kepribadian masyarakat.

3. Konflik

Konflik biasanya identik dengan pertarungan antara dua hal yang berbeda. Bisa antara dua kekuatan yang seimbang ataupun hal – hal yang tidak berimbang namun akan terlihat lebih dramatis. Seperti yang Wellek dan Werren (1989:289) ungkapkan bahwa konflik merupakan bentuk dramatis yang mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan reaksi balasan.

Hal senada juga diutarakan oleh Webster bahwa konflik adalah “*clashing or short disagreement between two opposite things such as idea, interest, or purpose*” (1993:208). Ide, tujuan, ambisi, ataupun tindakan yang berlawanan akan memicu terjadinya sebuah konflik. Entah itu dalam dunia nyata maupun dalam lingkup sebuah karya sastra.

Seringkali konflik lebih dipandang sebagai sesuatu yang berkonotasi negatif. Oleh sebab itu orang lebih suka menghindar dari konflik. Namun tidak demikian dengan hasil karya sastra. Kehidupan yang tenang tanpa ada konflik yang serius maka dapat dikatakan novel tersebut tidak memiliki cerita. Oleh karena itu konflik merupakan kejadian yang tergolong penting. Kekuatan novel terdapat pada pengembangan konflik yang diciptakan oleh pengarang.

Untuk itu, konflik mempunyai peranan yang cukup penting dalam memperindah sebuah karya sastra. Holman (1960:98) menyatakan “*It’s conflict which provides the elements of interest and suspense in any form of fiction, whether if be drama, novel, short story, or film.*” Jadi dengan adanya konflik maka sebuah film akan menjadi lebih menarik untuk dilihat.

Konflik bisa saja terjadi dengan berbagai aspek, Brown dan Olmsted (1962:219) membagi konflik menjadi enam jenis yaitu :

a. Manusia dengan manusia

Manusia hidup di dunia pastilah tidak sendiri, hiduplah manusia yang lainnya. Oleh karena itu, secara tidak sengaja atau sengaja terjadi perselisihan diantara keduanya. Misalnya, seorang manusia mengejek manusia yang lain karena keburukan rupanya. Akibatnya, manusia tersebut tersinggung dan marah.

b. Manusia dengan masyarakat

Manusia cenderung hidup berkelompok. Hal itu bertujuan agar antar sesama manusia saling berkomunikasi. Namun dalam perjalanannya, manusia sering membuat kesalahan dalam komunitas tersebut. Akibatnya timbul perasaan curiga, tidak senang, bahkan saling memusuhi.

c. Manusia dengan dirinya sendiri

Setiap manusia pasti memiliki perasaan dan akal. Ia yang berperan memberikan rasa pada manusia sehingga berbeda dengan hewan ataupun tumbuhan. Namun ia pula yang dapat mempengaruhi hidup seseorang. Maka terkadang orang sering terganggu jiwanya karena seakan – akan ada yang berkata dalam dirinya.

d. Manusia dengan hal – hal gaib / kekuatan supranatural

Terkadang ada seorang manusia yang merasa memiliki kekuatan gaib seperti dapat melihat makhluk halus atau meramal nasib seseorang. Kekuatan tersebut dapat dimanfaatkan seseorang untuk keadaan baik atau buruk. Namun terkadang kekuatan tersebut membawa dampak negatif bagi pemakainya.

e. Manusia dengan alam

Manusia hidup di bumi pasti tidak jauh dari alam. Alam yang menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia. Apabila ada hubungan yang kurang harmonis antara manusia dan alam maka dapat berdampak kerusakan dan kerugian pada keduanya.

f. Dua hal yang bertentangan

Konflik yang berkaitan dengan sesuatu yang sama tetapi memiliki isi yang berbeda. Misalnya, konflik antara manusia dengan manusia dalam hal ide atau budayanya.

Diantara konflik – konflik yang terjadi dalam sebuah cerita terdapat juga satu konflik yaitu konflik sentral., yaitu merupakan konflik yang kuat, atau konflik yang mempengaruhi tokoh cerita sehingga konflik sentral ini merupakan inti dari struktur cerita, dan secara umum merupakan sentral pertumbuhan alur. Jika ada konflik dalam suatu cerita pasti muncul juga yang disebut klimaks, yaitu saat dimana konflik yang terjadi menjadi sangat hebat dan mencuat ke permukaan.

B. Unsur Ekstrinsik

1. Teori Psikologi Analitik

Psikologi lahir sebagai ilmu yang berusaha memahami manusia seutuhnya, yang hanya dapat dilakukan melalui pemahaman tentang kepribadian. Menurut Carl Gustav Jung dalam buku *Psikologi Kepribadian* karangan Alwisol (2005:52), kepribadian adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membantu seseorang untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Tentu saja ilmu ini memiliki kaitan yang besar terhadap perilaku manusia. Manusia mempunyai karakteristik yang berbeda – beda dan mendalam. Oleh sebab itu, pendekatan yang mendalam diperlukan untuk mengungkap segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia.

Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan. Sementara itu, kepribadian itu sendiri juga dipengaruhi oleh sebuah paradigma yang dapat mempengaruhi pemikiran secara sistematis. Salah satu paradigma tersebut adalah psikologi analitik. Dalam teori psikologi analitik, tingkah laku manusia dipengaruhi tidak hanya oleh bayangan masa lalu tetapi juga oleh pandangan akan masa depan. Ini dapat diartikan bahwa perjalanan dari sebuah kehidupan merupakan perkembangan proses kreatif dari pikiran manusia.

Kepribadian disusun oleh sejumlah sistem yang beroperasi pada pikiran manusia yaitu Ego, Taksadar Pribadi, dan Taksadar Kolektif. Ego beroperasi pada tingkat sadar, Taksadar Pribadi memuat kompleks, dan Taksadar Kolektif berisi arsetip. Hubungan antara ketiga sistem tersebut dapat membentuk sikap yang akan menjadi pusat kepribadian.

a. Ego

Sistem pertama yang bergerak di daerah kesadaran manusia adalah Ego. Kesadaran muncul pada awal kehidupan, bahkan mungkin terbentuk sebelum dilahirkan. Kesadaran akan berubah dari kasar menjadi spesifik bersamaan dengan seorang manusia mulai mengenal dunia baru dan lingkungan sekitarnya. Untuk itu, sebagai sebuah sistem yang bertugas ditingkat kesadaran, Ego mempunyai peranan penting dalam menentukan persepsi, pikiran, perasaan, dan ingatan yang masuk ke tingkat kesadaran. Apabila Ego gagal dalam menjalankan tugasnya, jiwa manusia dapat menjadi kacau karena segala hal dan pengalaman dapat dengan bebas masuk ke tingkat kesadaran. Untuk itulah, Ego harus menyaring pengalaman yang masuk untuk menjaga keutuhan dan keseimbangan pada jiwa manusia.

b. Taksadar Pribadi

Segala pengalaman yang tidak diizinkan oleh Ego untuk muncul ke tingkat kesadaran tidak begitu saja hilang, pengalaman tersebut masih tersimpan dalam sistem Taksadar Pribadi. Dengan kata lain, Isi dari Taksadar Pribadi adalah semua pengalaman yang dilupakan, ditekan, dan dihilangkan

dari tingkat sadar sehingga pengalaman tersebut dapat dimunculkan kembali ke tingkat sadar dengan tiba – tiba.

Didalam sistem Taksadar Pribadi, pengalaman dan ide akan membentuk menjadi satu kelompok. Hal itulah yang memungkinkan sebuah ide tidak mudah hilang dari ingatan. Kondisi ini dinamakan dengan *complex*. Ide – ide yang termasuk dalam *complex* biasanya memiliki ikatan emosi yang sangat kuat. Terkadang seseorang akan kesulitan untuk mengatakan sebuah kata apabila kata tersebut memiliki ikatan khusus dengan ide – ide yang memiliki emosi yang kuat.

Disisi lain, *Complex* juga memiliki efek negatif bagi pikiran manusia. Semakin banyak ide yang termuat dalam *complex*, kondisi pikiran seseorang akan semakin jenuh. Maka apabila terlalu banyak, *complex* akan dapat menguasai diri seseorang dan mempengaruhi hampir semua tingkah lakunya.

c. Taksadar Kolektif

Taksadar Kolektif adalah gudang ingatan yang diwariskan oleh leluhur baik dalam wujud manusia atau binatang. Ingatan yang diwariskan adalah segala pengalaman yang pasti terjadi disetiap generasi. Ingatan ini bukanlah hanya berbentuk memori yang khusus, tetapi ingatan yang dapat memacu sebuah tindakan. Dengan kata lain, ingatan ini dapat membuat orang menjadi peka dan mudah membentuk kecenderungan tertentu. Jadi apa yang dipelajari olah manusia sejak kecil dipengaruhi oleh Taksadar Kolektif yang menyeleksi pengalaman individu.

Isi utama dari Taksadar Kolektif adalah Arsetip yang mewakili atau melambangkan peluang munculnya jenis persepsi atau aksi tertentu Arsetip bisa dikatakan juga bentuk tanpa isi karena arsetip hanya berbentuk gambaran semu. Misalnya, peristiwa banjir, badai, atau gempa bumi yang tergambar dalam pikiran manusia sejak lahir hanya berupa cetak biru, bukan berupa gambaran utuh dan nyata sehingga masih diperlukan pengalaman secara nyata untuk dapat memacu fungsi arsetip secara utuh. Namun demikian, arsetip tetap memiliki kekuatan yang sangat besar berupa pengalaman manusia yang berusia ratusan atau ribuan tahun. Diantara banyak arsetip seperti kematian, pahlawan, anak, ataupun tuhan, ada beberapa yang paling menonjol dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku seseorang, yaitu :

1) Persona

Persona bisa dikatakan sebuah topeng yang berfungsi sebagai wajah kedua untuk menghadapi masyarakat. Persona mencerminkan persepsi masyarakat tentang posisi apa yang harus kita jalankan. Persona juga mencerminkan harapan masyarakat akan jati diri kita. Untuk itu, persona sangat dibutuhkan untuk *survival* atau bertahan diri, mengontrol perasaan, pikiran, dan tingkah laku. Tujuan utamanya adalah menciptakan kesan tertentu kepada orang lain dan untuk menyembunyikan hakekat pribadi yang sebenarnya. Namun, aplikasi persona yang berlebihan juga membawa dampak buruk. Seseorang dapat kehilangan jati dirinya dan hanya menjadi boneka dari masyarakat.

2) Anima dan Animus

Anima dan animus membuat setiap jenis dapat membedakan ciri khasnya masing – masing, sekaligus berperan sebagai gambaran kolektif yang memotivasi masing – masing jenis untuk tertarik dan memahami lawan jenisnya. Pria memahami kodrat wanita melalui animanya sedangkan wanita memahami kodrat pria dengan animusnya. Agar terjadi hubungan yang harmonis maka perlu adanya kompromi antara tuntutan Taksadar Kolektif dengan realitas dunia karena pada dasarnya anima dan animus tidak identik.

3) Shadow

Bayangan mencerminkan insting kehevanan yang melekat pada diri manusia dari evolusi makhluk tingkat rendahnya. Arsetip ini memiliki emosi yang sangat kuat dan berpotensi menimbulkan bahaya. Namun, arsetip ini juga dapat menjadi energi penggerak karena arsetip ini memiliki dorongan kreatifitas dan spontanitas. Karena itulah bayangan disembunyikan dibalik persona agar terlihat menyenangkan.

Untuk dapat merubah bayangan menjadi energi positif, bayangan harus menjalin kerjasama dengan Ego sehingga memberi energi tambahan berupa semangat untuk menjalani hidup. Sebaliknya, bayangan yang tidak tersalurkan dengan baik, energinya akan menjadi agresif dan membahayakan bagi diri sendiri dan orang lain. Selain itu, pikiran sadar dari Ego tidak dapat mengambil keputusan dengan tepat sehingga ketika

menghadapi situasi bahaya, orang akan kebingungan dan tidak dapat bertindak apapun.

4) Self

Self adalah arsetip yang memotivasi seseorang agar hidup secara utuh. Seperti layaknya simbol lingkaran magis pada agama Budha. Seseorang akan dapat hidup harmonis apabila perilakunya juga utuh. Untuk itulah self menjadi pusat kepribadian, namun self baru akan muncul apabila berbagai komponen pendukung lainnya harus terlebih dahulu berkembang. Jadi arsetip ini baru akan tampak setelah seseorang mencapai usia setengah baya.

Hubungan antara ketiga sistem diatas akan mempengaruhi 2 aspek kepribadian yang beroperasi di tingkat sadar dan taksadar yaitu Introversi-Ekstraversi (*attitute*) dan Pikiran-Perasaan-Pengindraan-Intuisi (*function*). Dari kombinasi sikap dan fungsi akan membentuk delapan tipe manusia diantaranya :

a. Introversi – Pikiran

Orang yang emosinya datar, mengambil jarak dengan orang lain, cenderung menyenangi ide – ide abstrak. Mereka mengembara dengan pikirannya sendiri, tidak peduli apakah idenya diterima oleh orang lain. Terkesan keras kepala, arogan, tidak ramah.

b. Ekstraversi – Pikiran

Orang yang cenderung tampil seperti tidak mengenal orang lain, menekan fungsi perasaannya. Orang yang berprinsip kenyataan obyektif sehingga menuntut orang lain menjadi seperti dirinya.

c. Introversi – Perasaan

Orang yang mempunyai tekanan emosi yang kuat tetapi berusaha menyembunyikannya. Terkesan memiliki kepercayaan diri dan kehidupan jiwa yang harmonis tetapi perasaannya sebenarnya berbeda. Bersifat tradisional, pendiam, dan tidak terduga.

d. Ekstraversi – Perasaan

Orang yang perasaannya berubah begitu situasinya berubah. Emosional tetapi senang bergaul dan pamer. Hanya memerlukan waktu yang singkat untuk menyesuaikan diri dengan sekitarnya.

e. Introversi – Pengindraan

Cenderung terbuai dengan sensasi – sensasi jiwanya sendiri sehingga menganggap dunia seakan tidak menarik. Suka berhalusinasi dan sering berbicara yang sukar untuk dipahami.

f. Ekstraversi – Pengindraan

Orang yang realistik, praktis, dan keras kepala. Memiliki perasaan yang sensitif dan gairah yang tinggi.

g. Intraversi – Intuisi

Orang yang suka memberi gambaran tetapi dirinya sendiri tidak memahami maknanya. Cenderung tidak praktis karena sering menggunakan intuisi namun dapat mendorong orang lain mengambil keputusan secara tepat.

h. Ekstraversi – Intuisi

Orientasi faktual, tetapi pemahamannya dipengaruhi oleh intuisi. Selalu mencaridunia baru untuk ditaklukkan. Bersifat cepat berubah dan terus bergerak.

2. Pengertian Kesejahteraan

Sejahtera adalah dambaan bagi semua manusia yang hidup di dunia. Bisa jadi tujuan utama manusia hidup di dunia adalah untuk hidup sejahtera. Namun, ukuran kesejahteraan setiap orang tentu berbeda – beda. Misalnya, ada orang yang berpenghasilan 1 juta rupiah namun dia hidup dengan 3 orang anak. Tentu orang tersebut merasa sangat kekurangan. Lain halnya ketika orang yang berpenghasilan 1 juta tersebut hidup sendiri. Tentunya uang tersebut lebih dari cukup. Akan tetapi, permasalahannya tidak sesederhana itu. Masih banyak aspek – aspek lain yang membuat kehidupan seseorang menjadi sejahtera atau tidak.

Menurut Ikrar (2009), Ketika berbicara mengenai masalah kesejahteraan rakyat seperti yang terjadi di negara Indonesia maka kesejahteraan tersebut berkaitan dengan memajukan sumber daya manusia yang minimal menyangkut 3 aspek, yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan jalan terpenting dalam mencerdaskan manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat menjadi unggul, terampil, berbudi luhur, serta bermotivasi tinggi.

b. Sandang, pangan, perumahan

Secara lahiriah manusia sejak lahir sudah sangat dekat dengan kata sandang, pangan, dan perumahan. 3 aspek tersebut merupakan hal pokok yang harus dipenuhi sebelum ada kebutuhan yang lainnya.

c. Kesehatan

Seseorang yang memiliki tingkat kesehatan yang baik, sudah tentu orang tersebut mudah dalam beraktifitas. Hal itu dikarenakan daya konsentrasinya tidak terganggu. Namun untuk menjaga kesehatan juga diperlukan adanya usaha, yaitu anggaran yang cukup, kemudahan dalam berobat, serta ketersediaan tenaga medis.

Ketika 3 aspek tersebut sudah dapat terpenuhi, boleh dikatakan kesejahteraan ada didepan mata.

